

TINGKAT INFEKSI NEMATODA USUS PADA PETERNAK DI LINGKUNGAN GATEP KELURAHAN AMPENAN SELATAN

Oleh:

**Ersandhi Resnhaleksmana,
Gunarti,**

I Wayan Getas

Dosen pada Dosen Poltekkes Kemenkes Mataram

Abstrak : Infeksi penyakit cacing pada manusia dipengaruhi oleh perilaku dan lingkungan sekitar, penularan cacing ini dapat menginfeksi siapa saja yang masih sering kontak dengan tanah sehingga resiko untuk terkontaminasi cacing ini sangat tinggi. Penelitian ini dilakukan secara *Observasional Deskriptif (survey deskriptif)*, yaitu penelitian yang menggambarkan tentang tingkat infeksi nematoda usus pada peternak di lingkungan gatep kelurahan ampenan selatan secara objektif tanpa mengetahui hubungan sebab akibat. Dalam penelitian survey deskriptif, peneliti diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat tersebut. Dari hasil pemeriksaan telur cacing Nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminthes (STH)* pada Peternak di lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan diperoleh prevalensi 90,00%, yang terdiri dari infeksi *Ascaris lumbricoides* 80,00%; infeksi *Trichuris trichiura* 6,67%; dan infeksi cacing Tambang 3,33%.

Kata Kunci : Tingkat infeksi, Nematoda Usus, Peternak.

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi cacingan. Hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40%-60%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi hygiene dan sanitasi yang buruk (Anonim, 2006).

Infeksi cacingan yang sering adalah "*Soil Transmitted Helminthes (STH)*" yang merupakan infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau dikenal sebagai penyakit cacingan. Spesies cacing STH antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Gandahusada, 2006).

Infeksi oleh cacing dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sanitasi lingkungan dan kebersihan pribadi yang kurang, mengonsumsi makanan yang diduga terkontaminasi oleh telur cacing, tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi yang masih rendah. Sedangkan penularannya dapat melalui beberapa cara antara lain melalui perantara vektor, larva menembus kulit dan memakan telur infeksi melalui perantara jari-jari tangan yang terpapar telur cacing khususnya telur Nematoda usus seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris*

trichiura dan *Ancylostoma sp* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Anonim, 2008; Onggawaluyo, 2002).

Suatu Infeksi kecacingan dapat berkembang seiring dengan kondisi wilayah yang kurang bersih dan pola hidup masyarakat yang kurang higienis. Seperti pada lingkungan yang pekerjaan masyarakatnya masih sering kontak dengan tanah. Misalnya pada daerah dengan tanah yang subur dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, peternak dan penyabit rumput.

Wilayah kelurahan Ampenan Selatan terdiri dari 4 Lingkungan, dimana mata pencaharian penduduknya bermacam-macam. Menurut data dari Puskesmas Tanjung Karang, prevalensi kecacingan pada wilayah Ampenan Selatan dan sekitarnya sebesar 24-35% dan kejadian terbesar terjadi pada anak usia sekolah (Puskesmas Tanjung Karang, 2011). Pada wilayah Lingkungan Gatep ini, jenis mata pencaharian penduduk sebagai nelayan, buruh, petani, peternak, dan PNS (Anonim, 2011).

Sebagai peternak, pekerjaan sehari-hari penduduk adalah menyabit rumput di sawah-sawah, pinggir jalan ataupun di lapangan dan membersihkan ternak. Menyabit rumput dan membersihkan ternak maupun kandang ternak merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan tersebut selalu kontak dengan tanah dan biasanya penduduk dalam bekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD),

sementara tanah merupakan media yang sangat baik bagi pertumbuhan telur cacing. Keadaan yang pekerjaan masyarakatnya masih sering kontak dengan tanah, mempengaruhi dan mendukung penyebaran kecacingan bagi penduduk dan bagi masyarakat sekitarnya yang bertempat tinggal di daerah tersebut (Onggowaloyo, 2002). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Infeksi Nematoda Usus Golongan Soil Transmitted Helminthes (STH) Pada Peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Observasional Deskriptif (survey deskriptif)*, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan Nematoda sus golongan *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada peternak di lingkungan gatep kelurahan ampenan selatan secara objektif tanpa mengetahui hubungan sebab akibat. Dalam penelitian survey deskriptif, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat (Notoatmodjo, 2005).

Metode pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pemeriksaan secara sedimentasi dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dari infeksi cacing STH pada Peternak yang mencari rumput di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Peternak yang mencari rumput di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan yang bekerja sebagai peternak Sapi, Kambing, dan Kuda. Adapun besar sampel yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang.

HASIL PENELITIAN

Keadaan lokasi sekitar kandang tempat pengambilan sampel kurang bersih dan lembab serta kondisi geografis yang beriklim tropis dengan suhu mencapai 25-32°C yang merupakan kondisi ideal bagi perkembangan telur cacing terutama cacing usus. Hasil Pemeriksaan terhadap 30 sampel faeces pada peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan diperoleh hasil positif infeksi telur cacing Nematoda usus, dengan persentase hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan terhadap 30 sampel faeces pada peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan

No.	Hasil Pemeriksaan	Jumlah Sampel	Jumlah Penderita (%)
1	Positif		
	- <i>Ascaris lumbricoides</i>	24	80,00
	- <i>Trichuris trichiura</i>	2	6,67
	- Cacing tambang	1	3,33
2	Negatif	3	10,00
Total		30	100,00

PEMBAHASAN

Hasil Pemeriksaan Laboratorium menunjukkan bahwa dari 30 sampel faeces peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan didapatkan prevalensi sebesar 90,00 %, dengan rincian hasil pemeriksaan antara lain terdapat 80,00 % infeksi *Ascaris lumbricoides*; 6,67 % infeksi *Trichuris trichiura*; dan 3,33 % infeksi cacing tambang.

Tingginya angka kecacingan kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : sanitasi lingkungan yang kurang baik, keadaan sosial ekonomi yang masih rendah, tingkat pengetahuan yang kurang, kebersihan pribadi yang kurang, mengkonsumsi makanan yang diduga terkontaminasi oleh telur cacing dan kondisi iklim di daerah tersebut (Evi Y, 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizatul Ulfa mengenai Pengaruh Tingkat Higiene dan Sanitasi Terhadap Infeksi Cacing Usus Golongan *Soil Transmitted Helminthes* (STH) di SDN 28 Cakranegara, diperoleh hasil penelitian ada pengaruh tingkat pengetahuan higiene dan sanitasi terhadap infeksi cacing usus golongan *Soil Transmitted Helminthes* (STH). Hal ini menunjukkan bahwa faktor Higiene dan Sanitasi juga mempengaruhi adanya infeksi telur cacing pada masyarakat.

Infeksi telur nematoda usus, dapat terjadi pada masyarakat yang kegiatan sehari-harinya masih sering kontak dengan tanah seperti petani, pembuat batu-bata, penambang pasir, pemulung, peternak dan penyabit rumput. Pada peternak dan penyabit rumput aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan tanah, sehingga infeksi nematoda usus dapat terjadi pada peternak dan penyabit rumput tersebut. Seperti pada peternak di lingkungan Gatep yang sebagian besar bekerja sebagai peternak dan penyabit rumput, dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya infeksi kecacingan yang tinggi. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Mochammad Taufik Mahar mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada Pekerja Genteng di Desa Kedawung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah yang didapatkan infeksi sebesar 22,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan kontak dengan tanah dapat menyebabkan infeksi kecacingan.

Kandang ternak di lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan merupakan salah satu kandang terbesar untuk wilayah Ampenan Selatan. Kandang ini berbatasan langsung dengan sungai yang berada di sebelah selatan dan sawah yang berada di sebelah utara serta terdapat rumah penduduk yang berada di sekitar kandang. Keadaan kandang yang lembab dan kotor membuat infeksi kecacingan dapat berkembang.

Penyebaran telur cacing yang keluar bersama faeces penderita, tidak hanya berkaitan dengan cuaca seperti hujan, suhu, dan kelembaban udara tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang sanitasi (Entjang, 2003).

Keadaan sekitar lingkungan tempat tinggal peternak yang kurang bersih. Masih terlihat banyak kotoran dan sampah yang dibuang sembarangan. Di sebelah selatan kandang juga terdapat tumpukan sampah yang dibuang oleh masyarakat sekitar. Di sekitar kandang juga terdapat lumpur/air yang bercampur dengan kotoran ternak baik sapi maupun kuda. Lumpur tersebut kadang mengeluarkan bau. Keadaan lingkungan sekitar kandang juga sangat lembab dan tidak rapi. Banyak sampah yang berserakan disekitar kandang. Kesadaran masyarakat akan hygiene dan sanitasi masih kurang, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya hygiene dan sanitasi tersebut masih sangat kurang.

Masyarakat sekitar kandang juga masih melakukan defekasi atau pembuangan kotoran di sungai. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar kandang banyak yang belum memiliki jamban. Kebiasaan masyarakat juga masih sering mengkonsumsi air yang belum dimasak (air mentah).

Kegiatan masyarakat sekitar kandang setiap pagi adalah membersihkan kandang dari kotoran ternak dan memberi makan ternak. Makanan ternak diperoleh dengan menyabit rumput pada pagi dan sore hari. Pada saat menyabit rumput masyarakat sering tidak menggunakan alas kaki, dan setelah bekerja sering para peternak mencuci tangan tanpa menggunakan sabun. Sedangkan pada saat membersihkan kandang masyarakat juga sering tidak menggunakan alas kaki dan sarung tangan (APD), sehingga dari pola hidup

masyarakat yang seperti ini infeksi Nematoda Usus dapat menginfeksi masyarakat yang bekerja sebagai peternak tersebut.

Dari hasil penelitian telur nematoda usus pada sampel faeces pada peternak di Lingkungan Gatep, persentase infeksi tertinggi ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* sebanyak 80,00% disebabkan karena masyarakat yang hidup di daerah seperti keadaan demikian lebih sering terinfeksi telur cacing daripada masyarakat yang hidup di daerah perkotaan (Gandahusada, 2006). Hal yang menyebabkan keadaan ini terutama keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik serta tingkat pendidikan yang masih rendah dan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan. Dengan tanah yang berkelembaban tinggi dan suhu yang berkisar antara 25-30° C merupakan keadaan yang baik untuk perkembangan telur *Ascaris lumbricoides* dan memerlukan media tanah untuk membentuk telur menjadi bentuk infeksi (Garcia, 1996).

Sedangkan telur *Trichuris trichiura* tersebar luas di daerah yang beriklim tropis yang lembab dan panas, namun dapat juga ditemukan di seluruh dunia (Kosmopolit). Penyebaran cacing ini adalah terkontaminasinya tanah dengan tinja yang mengandung telur cacing *Trichuris trichiura*. Telur tumbuh dalam tanah liat, lembab dengan suhu optimal $\pm 30^{\circ}$ C. infeksi cacing *Trichuris trichiura* terjadi bila telur yang infeksiif masuk melalui mulut bersama makanan atau minuman yang tercemar atau melalui tangan yang kotor. Hasil pemeriksaan pada peternak menunjukkan infeksi sebesar 6,67%, infeksi ini lebih rendah dibandingkan dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* karena infeksi *Trichuris trichiura* banyak terdapat di daerah curah hujan tinggi, iklim sub-tropis dan di tempat yang banyak populasi tanah (Irianto, 2009).

Infeksi cacing tambang pada peternak adalah 3,33% dan hanya terdapat pada 1 orang. Infeksi ini termasuk paling rendah dibandingkan dengan infeksi cacing yang lain karena pada umumnya cacing tambang hidup pada tanah berpasir.

Infeksi yang disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* biasanya ringan tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas. Pada *Ascaris lumbricoides* infeksi akan mencapai berat disebabkan oleh cacing dewasa dan larva. Sedangkan pada *Trichuris trichiura* disertai dengan infeksi cacing lainnya atau protozoa (Anonim, 2008).

PENUTUP

Ditemukan telur Nematoda usus pada faeces peternak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan dengan tingkat infeksi sebesar

90,00 % terdiri dari infeksi oleh *Ascaris lumbricoides* 80,00 %, *Trichuris trichiura* 6,67 %, dan cacing tambang 3,33 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. *Parasitologi Kedokteran Edisi IV*. FKUI. Jakarta.
- Anonim. 2011. *Profil Lingkungan Gatep. Ampenan Selatan*. Ampenan.
- Anonim. 2011. *Data Kecacingan pada Wilayah Ampenan Selatan*. Puskesmas Tanjung Karang. Ampenan
- Depkes, RI.2006. *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Depkes RI. Jakarta.
- Elmer R. Noble.1989. *Parasitologi Biologi Parasit Hewan*. UGM Press.Yogyakarta.
- Entjang, I. 2003. *Mikrobiologi dan Parasitologi untuk Akademi Keperawatan dan Sekolah Menengah Tenaga Kesehatan yang Sederajat*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Gandahusada, Srisasi. 2006. *Parasitologi Kedokteran Edisi 3*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Garcia L.S., & David A.B., 1996. *Diagnostik Parasitologi Kedokteran*. EGC. Jakarta.
- Irianto, Kus. 2009. *Parasitologi, Berbagai Penyakit Yang Mempengaruhi Kesehatan manusia*. Yrama Widya. Bandung
- Levine, Norman D. 1994. *Buku Pelajaran Parasitologi Veteriner*. UGM Press.Yogyakarta.
- Noble, E.R.1989. *Parasitologi Biologi Parasit Hewan*. UGM Press.Yogyakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo.2005. *Metodologi penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo.2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta
- Onggowaluyo, J.S. 2002. *Parasitologi Medik I*. Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.
- Sandjaja, Bernardus. 2007. *Parasitologi Kedokteran Helminologi Kedokteran buku II*. Prestasi Pustaka. Jaya Pura.

